

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Analisis Kenakalan Siswa

2.1.1 Pengertian kenakalan Siswa

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (dursilah) atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delikuency* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial.

Kenakalan adalah perilaku remaja yang melanggar status, di mana suatu waktu nilai dan norma itu dilanggar maka terjadilah kenakalan remaja, kasus kenakalan remaja sering terjadi pada remaja atau yang biasa lebih dikenal dengan Anak Baru Gede (ABG), di mana para remaja masih sangat labil dalam mengendalikan emosi, tanpa pikir panjang mereka akan melakukan tindakan menyimpang.

Di bawah ini, adapun teori-teori yang menjelaskan permasalahan sosial mengenai kenekalan remaja, yaitu:

a. Teori defiasi/Penyimpangan

Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi James Vander Zanden, 1979).

b. Teori Differential Association (pergaulan yang berbeda)

Edwin H. Sutherland, Penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan dari proses tersebut orang mempelajari subkebudayaan penyimpangan (*deviant cultura*) yaitu proses mempelajari budaya yang menyimpang.

c. Teori Labeling

Edwin M. Seseorang yang baru melakukan penyimpangan pada tahap pertama sudah diberi cap sebagai penyimpangan, misalnya, disebut penipu, pencuri, orang gila dan sebagainya. Pertama sudah diberi cap (labeling) sebagai penyimpangan misalnya, disebut penipu karena adanya label tersebut maka pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpangan dengan demikian, pelaku akan terdorong untuk melakukan penyimpangan tahap berikutnya dan akhirnya akan menjadi kebiasaan atau gaya hidup bagi pelakunya. (Waridah Q,siti, 2004.h. 113).

d. Teori Pengendalian

Robert K. Merton menyatakan bahwa teori ini muncul bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor:

- a) Pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang dihadapi.
- b) Pengendalian yang berasal dari luar, yaitu imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukum bagi masyarakat bagi yang melanggar norma tersebut.

Untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak berkembang lagi maka perlunya masyarakat melakukan peningkatan rasa ketertarikan dan

kepercayaan terhadap lembaga dasar masyarakat. (Dwirianto, Sabarno, 2013 h. 51).

e. Teori tindakan sosial

Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni kreatif. Stimulus datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit saja jeda antara stimulus respon. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas campur tangan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respon.

Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola regulitas tindakan, dan bukan pada kolektif yang terpenting adalah perbedaan yang dilakukan Weber terhadap kedua tipe tindakan rasional. Rasionalitas nilai tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran, akan nilai perilaku etis, estetis, religius, atau bentuk-bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilan. (Dwirianto, Sabarno, 2013. h. 14).

f. Teori kontrol sosial

Teori kontrol sosial atau sering disebut Teori Kontrol, berangkat dari asumsi dasar bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau masyarakat membuatnya demikian dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya demikian (John Hagan, *Modern Criminology*). Pertanyaan dasar yang dilontarkan paham ini berkaitan dengan unsur-unsur pencegahan yang mampu menangkal timbulnya perilaku *delinkuen* (dalam hal ini perilaku

jahat) di kalangan anggota masyarakat, utamanya pada anak-anak, yaitu : mengapa mereka patuh dan taat pada norma-norma masyarakat? Atau mengapa mereka tidak melakukan perilaku menyimpang? Pertanyaan tersebut mencerminkan bahwa penyimpangan bukan merupakan problematika yang dipandang sebagai persoalan pokok adalah ketaatan atau kepatuhan pada norma-norma kemasyarakatan. (Sarwirini, *Jurnal Perspektif* Volume XVI No. 4 Tahun 2011)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu, dan sebagainya terutama pada anak-anak. Sedangkan bila mendapat awalan “ke” istilah *nakal* akan menjadi kenakala yang berarti:

- a. Sifat nakal, perbuatan nakal
- b. Tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku disuatu masyarakat. Salah satu sebabnya adalah kenakala siswa yang kurangnya ikatan dari orang tuanya.

Sedangkan Hasan mengemukakan, bahwa “kenakalan adalah perbuatan *anti* sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dikulafikasikan sebagai tindakan kejahatan”. (Gunawan, 2000, h. 89).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti “tingkah laku” atau perbuatan yang tidak pantas atau normatif/melanggar norma, baik norma susila, norma agama, maupun norma hukum dan peraturan yang disahkan oleh agama.

Gunarsa dan Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja yaitu:

- 1) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan *asusila*, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok remaja. (Gunarsa, 1990, h. 19).

Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, dalam hal ini siswa dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan negara dan tidak menutup kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka dimasa depan sebagai tulang punggung Negara dan penerus pembangunan nasional.

2.1.2 Bentuk-bentuk kenakalan Siswa

Bemacam-macam bentuk kenakalan siswa semakin mewarnai kehidupan dewasa ini, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah resah.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Darajat, beliau membagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Kenakalan ringan

- a) Tidak patuh terhadap orang tua
- b) Lari atau membolos pada waktu sekolah
- c) Sering berkelahi
- d) Cara berpakaian yang tidak sopan

Indikator kenakalan ringan:

- 1) Membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau gurunya
- 2) Tidak sesuai dengan guru atau pelajarannya
- 3) Solidaritas pada teman
- 4) Mempunyai sifat meniru orang lain

2. Kenakalan berat yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya:

- a. Mencuri
- b. Menodong
- c. Kebut-kebutan
- d. Minum-minuman keras
- e. Penyalahgunaan narkoba
- f. Kenakalan seksual. (Darajat, 1973, h. 11).

Indikator kenakalan berat:

- 1) Tidak terpenuhinya keinginan maupun kebutuhan mereka, sudah terpenuhi kebutuhannya, tetapi hanya untuk mencari jati diri atau status dirinya.
- 2) Berani berhadapan langsung dengan korbannya agar mereka mau di bilang atau dipuji
- 3) Untuk menunjukkan kehebatan yang mereka miliki, untuk mencari perhatian orang lain.
- 4) Terpengaruh pada teman teman dan berpikir terlalu pendek
- 5) Terpengaruh pada teman teman dan berpikir terlalu pendek
- 6) Berciuman

Untuk lebih memperjelas bentuk-bentuk kenakalan di kalangan siswa, maka akan peneliti jelaskan masing-masing bentuk kenakalannya.

1. Kenakalan ringan

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

- a) Tidak mau patuh pada orang tua dan guru

Perilaku seperti ini sering terjadi dikalangan siswa. Mereka tidak segan-segan membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau gurunya, jika tidak sesuai dengan alur pikiran dan kehendaknya. Siswa mulai mengalami pertentangan dengan orang tua atau gurunya, yang biasanya keduanya masih berpengaruh pada tradisi lama yang mereka anggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka semakin kritis. Siswa mau mengerjakan apa yang diperintahkan jika mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dari perbuatan itu. Dari sini maka sebagai orang tua dan guru harus menghargai dan memperhatikan jerih payah mereka, agar mereka dihargai untuk diperhatikan.

b) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita jumpai dipinggir-pinggir jalan. Masih banyak siswa yang masih memakai seragam sekolah nongkrong-nongkrong sambil ngobrol dengan teman-temannya, hanya untuk melepas kejenuhan di sekolah. Sedangkan di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru karena prestasi belajarnya yang semakin menurun. Hal ini tidak saja mengecewakan wali murid akan tetapi juga mengecewakan guru sebagai pendidiknya. Kadang siswa berlagak alim dirumah dengan pakaian seragam sekolah mereka pergi entah kemana, dan bila waktu pulang sekolah merekapun pulang tepat pada waktunya. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat mereka agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam pelajaran. Namun begitu, masih ada saja siswa yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang sebentar, namun akhirnya tidak kembali ke kelas lagi.

c) Sering berkelahi

Salah satu kenakalan siswa yang marak akhir-akhir ini adalah perkelahian antar pelajar. Salah satu sebabnya adalah pada usia ini perkembangan emosi tidak stabil, mereka mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain. Imbasnya siapa saja menghalangi keinginannya adalah musuhnya.

Siswa yang sering berkelahi biasanya disebabkan dari orang tua atau lingkungan sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain. Semua itu dilakukan mungkin untuk menunjukkan tumbuhnya, menunjukkan kehebatan atau gerakan-gerakan yang mereka miliki sehingga dianggap sebagai orang yang hebat tak terkalahkan atau hanya ingin sekedar membela harga diri.

d) Cara yang berpakaian yang tidak sopan

Siswa pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang terlihat di iklan-iklan ataupun pakaian yang dipakai bintang pujaannya.

Dirumah atau di sekolah, siswa dengan bergaya “*superstar*” memakai celana dan baju ketat ditambah dengan berbagai aksesoris yang bermacam-macam. Kadang-kadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan zaman sekarang atau yang sering disebut “korban mode”.

Yang dimaksud dengan kenakalan disini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Sebab, kenakalan ini

dapat mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya adalah:

1) Mencuri

Mencuri adalah suatu perbuatan dengan mengambil milik orang lain tanpa izin. Sering kita menemui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan karena tidak terpenuhinya keinginan maupun kebutuhan mereka atau sudah terpenuhi kebutuhannya, tetapi hanya untuk mencari jati diri atau status dirinya.

Pencurian yang dilakukan untuk siswa kebanyakan terjadi di kota-kota besar karena keadaan lingkungan dan teman bergaulnya. Apabila perilaku ini tidak dapat diluruskan atau ditangani maka akan melangkah lebih jauh yaitu mengarah pada penodongan.

2) Kebut-kebutan di jalan raya

Sering kali kita mendengar atau melihat siswa mengadakan kebut-kebutan di jalan raya, bahkan sering juga hal ini diperlombakan. Bahkan mereka tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut sangat merisaukan orang tua bahkan masyarakat umum di sekitarnya.

Perbuatan semacam ini hanyalah untuk menunjukkan kehebatan yang mereka miliki dan untuk mencari perhatian orang lain. Mereka akan lebih berani melakukan atraksi-atraksi yang mengerikan jika mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari penonton. Hal ini menuntut kejelian orang tua dalam penyaluran bakat yang dimiliki anaknya, apabila tidak maka akibatnya akan menjadi lebih parah.

Hal yang dilakukan adalah mengarahkannya pada kegiatan yang positif. Apabila anak yang biasa kebut-kebutan dapat dimasukkan pada kelompok “*motor cross*” yang ada pelatihnya sehingga bakat yang dimilikinya benar-benar tersalurkan dengan positif dan mendapatkan prestasi.

3) Minum-minuman keras

Menurut kesehatan, minuman keras berlebihan dapat mengganggu kesehatan. Selain itu, juga mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan gairah, semangat, dan keberanian. Sebagian lagi menyebabkan kantik dan yang menyebabkan tenang dan nikmat sehingga seseorang bisa melupakan kesulitan atau problem yang mereka hadapi. Karena efek-efek tersebut banyak siswa yang menyalahgunakannya. Bagi orang yang menggunakan alkohol dalam dosis yang berlebihan bisa menyebabkan orang yang bersangkutan. Hal ini karena sifat alkohol adalah menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakainya. (Sarwono, 1989, h. 208).

Apabila hal ini terjadi maka mereka tidak bisa melepaskan diri dan pada tahap ini siswa menjadi kriminal dengan menghalalkan segala cara untuk sekedar mendapat uang untuk membeli alkohol. Dalam penyelidikan ini lain salah satu faktornya kurang percaya terhadap agama, karena apabila seseorang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agama maka niscaya mereka akan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S. Al Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahan: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan*”. (Al-Maidah: 90). (Al-Qur’an dan Terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 1990), h. 106).

Adapun cara mengatasi ketergantungan seseorang baik mental maupun fisik adalah sebagai berikut:

- a) Pada langkah pertama sering diberi tindakan medis supaya dapat melawan dan menekankan puntukan ketagihan dalam tubuh.
- b) Diadakan penelitian secara mendalam tentang sebab-sebab yang mendorong siswa sampai ketagihan.
- c) Sesuai dengan psikologi perkembangan remaja maka dalam pemberian bimbingan terhadap siswa harus penuh dengan pengertian, kesabaran, serta uluran tangan dari tokoh-tokoh identifikasi yang dijadikan *hero* (dalam artian yang baik).
- d) Bertitik tolak dari psikologi belajar maka harus dicari cara-cara untuk menghapus dorongan ke arah tingkah laku kecanduan tersebut. (Gunarsa, 1978, h. 137-138).

Siswa merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Dengan dengan tanggung jawab tersebut, maka kita harus benar-benar

mengarahkan dan membimbing mereka yang sekiranya nanti bisa menjadi barometer dalam menyongsong masa depannya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tangguh dan mampu mengalahkan segala tantangan masa depan.

4) Kenakalan seksual

Sesuai dengan perkembangannya, siswa mengalami perubahan-perubahan yang tidak terbatas pada perubahan fisik saja, seperti pada pertumbuhan rambut pada daerah kemaluan, perubahan suara, perkembangan kelenjar keringat dan lain sebagainya, melainkan juga mengalami perkembangan psikis dimana perasaan ingin tahu anak tentang masalah seksual semakin besar. Selain itu juga ada dorongan untuk mendapat perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis, perkembangan seksual ini, baik secara mental maupun psikis seringkali tidak disertai dengan kesiapan yang cukup untuk menghadapinya dan pengertian baik dari anak itu sendiri, guru serta orang tuanya. Dalam arti jika mereka tertutup tentang masalah ini maka tidak menutup kemungkinan timbul kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

a) Terhadap lawan jenis

Sebagaimana dalam bahasan di atas, bahwa dengan kematangan seksualnya maka mereka pun akan tertarik pada lawan jenisnya dan menginginkan belaian kasih sayang. Bila siswa tidak memperoleh pendidikan tentang seks (*sex education*) dan tentang bahaya seksual

yang bebas tanpa ikatan (*free sex*) maka iakan berusaha mencari teman kencan yang suatu saat menimbulkan suatu keintiman seksual, sebab mereka selalu bertemu dan merasa aman dengan adanya bersama orang lain. Pemberian kasih sayang yang akan membina penedekatan antara pribadi, baik bagi si pria maupun si wanita.

Namun sebagaimana kita ketahui bahwa dalam masa ini masih banyak fase-fase dari pribadi para siswa, yang belum berkembang secara maksimal dan mereka melakukan perbuatan tanpa kontrol, sehingga tidak jarang terjadi kehamilan di luar nikah pada siswa putri dan akhirnya mereka harus menjadi ibu muda dan bapak muda.

b) Terhadap orang sejenis

Pada masa remaja, perkembangan kebutuhan seks siswa dalam pembentukan peranan jenis berjalan sejajar dan menentukan akan menjadi pria atau wanita bagaimana kelak, pada suatu saat tertentu siswa mengalami suatu keraguan tentang peranan jenis masing-masing, yaitu tentang bakat kelaki-lakian atau kewanitaan. (Gunarsa, *Op.Cip.* h. 52).

Pernyataan tadi memberikan pengertian bahwa siswa apakah tertarik pada lawan jenis atau sejenis. Apabila kecenderungannya pada sesama jenis, maka akan timbul pola tingkah laku seksual yang menyimpang atau bisa disebut “homo seksual” bagi laki-laki dan “lesbian” bagi perempuan. Perilaku seperti di atas biasanya dialami siswa melalui buku-buku porno, filem-filem yang mereka tonton.

(Gunarsa menyarankan bahwa):

- a. Hendaknya orang tua lebih bersikap terbuka dalam membicarakan masalah seksual pada anaknya. Tentunya dengan mengikat taraf perkembangan anaka yang disesuaikan denga pengertian-pengertian yang diberikan
- b. Perlunya dilakukan usaha untuk mengalihkan kegiatan anak dari non produktif ke hal-hal yang produktif.
- c. Pengawasan yang sewajarnya perlu dilakukan oleh pendidik. Pengawasan yang terlalu ketat menyebabkan anak mencari pelarian di luar rumah, sehingga menyebabkan anak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal-hal di luar batas perkembangan usianya.
- d. Konsultasi dengan para ahli secara berkala mungkin bisa lebih membantu menghadapi masalah yang timbul.
- e. Membina hubungan baik antara anak dan orang tua sehingga menghilangkan kecanggungan untuk membicarakan berbagai masalah yang timbul. (Gunarsa, *Op. Cit.* h. 235).

Apabila semua pihak memperhatikan semua hal-hal di atas, maka penyimpangan seksual tidak akan terjadi pada diri siswa karena mereka merasa terarah dan terkontrol. Yang menjadi tugas dan tanggungjawab kita selaku calon pendidik bagaimana cara mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang baik serta mampukah kita bertanggungjawab atas hal tersebut.

2.1.3. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang adad pat dikelompokan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan secara ringkas:

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki oleh remaja lain seusianya selama masa perkembangan. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu menahan dorongan pemuasan dalam diri agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, kegagalan dalam tugas perkembangan ini, akan menyebabkan individu remaja menjadi kurang peka terhadap norma dan aturan yang berlaku. Ini menyebabkan individu remaja menjadi rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan Tindakan kriminal.

Kenakalan remaja itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja sendiri (Internal) maupun faktor dari luar (Eksternal).

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi.

1) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya.

2) Tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan tersesat pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.


2. Faktor Eksternal

a. Keluarga dan perceraian orang tua, tidaka adanya komunikasi antara anggota keluarga, atau perselisihan anatar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada rmaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan Pendidikan Agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b. teman sebaya yang kurang baik

1) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakan remaja:

- a) Kurangnya pengawasan diri sendiri terhadap pengaruh lingkungan.
- b) Faktor kelainan pada diri yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.
- c) Kurangnya pengatahuan dasar keagamaan di dalam diri sendiri sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma-norma yang berlaku di lingkungan Masyarakat.
- d) Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

- 
- 2) Faktor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
 - a) Ekonomi keluarga yang lemah
 - b) Kurangnya harmonisnya lingkungan kehidupan keluarga
 - c) Anak yang merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian lebih dari kedua orang tuanya.
 - 3) Faktor-faktor kenakan remaja yang bersumber dari Sekolah
 - a) Faktor fasilitas Pendidikan
 - b) Faktor guru
 - c) Kekurangan guru
 - d) Norma-norma Pendidikan dan kekompakan guru
 - 4) Faktor-faktor kenakan remaja yang berasal dari lingkungan
 - a) Kurangnya Pendidikan dalam Masyarakat
 - b) Tidak adanya pengawasan terhadap remaja
 - c) Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar
 - d) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.

2.2 Tinjauan Tentang Remaja (Siswa)

2.1.1 Pengertian Remaja (Siswa)

Pengertian remaja menurut pandangan orang satu dengan orang lainnya pasti berbeda, tergantung dengan lingkungan, tingkat pendidikan dan pandangan mereka. Untuk kepentingan pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), ada beberapa pengertian remaja menurut berbagai pendapat, antara lain :

a. Remaja Dalam Pengertian Psikologi dan Pendidikan

adalah tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian siswa. (Daradjat,1995, h. 7-8).

b. Remaja Dalam Pengertian Masyarakat

Dimasyarakat desa, remaja tidak dikatakan dengan istilah “Remaja” melainkan dengan berbagai istilah, seperti jaka, bujang dll. Masa berlangsungnya tidak begitu panjang, kira-kira sesuai dengan pertumbuhan fisik mencapai kematangan, sekitar umur 16-17 tahun. Lain halnya dengan masyarakat maju, remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya.

c. Remaja Dalam Pandangan Hukum Dan Perundang-Undangan

Menurut perundang-undangan, seorang dikatakan remaja apabila tampak bahwa seseorang telah dianggap sah sebagai calon pemilih dalam pemilu apabila mereka telah berusia 17 tahun. Untuk memperoleh Surat Izin Mengemudi (SIM) seseorang harus berumur paling sedikit 18 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umur remaja dalam segi hukum adalah 13-18 tahun.

d. Remaja Dalam Segi Ajaran Islam

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam islam. Didalam al-Qur'an ada kata *alfityatu, fityatun* yang artinya orang muda. Firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 10 dan 13 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شَيْعِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ
إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١١﴾ كَذَلِكَ نَسُكُّهُمْ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ
﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : “(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”. (QS Al-Kahfi ayat 10-13). (Daradjat.,h. 8-9).

2.1.2 Konsep Remaja

❖ Pertumbuhan Dan Perkembangan Fisik Remaja

Pertumbuhan fisik pada remaja berlangsung lebih cepat untuk menuju ketinggian usia yang mulai dewasa. Pertumbuhan fisik cepat terjadi pada masa antara umur 13-16 tahun. Pertumbuhan fisik cepat mulai terlihat jelas pada ukuran tinggi badan. Pertumbuhan fisik cepat ini terjadi pada 2 tahun pertama yaitu 13-14 tahun atau usia remaja akhir yaitu 16 tahun.

❖ Pertumbuhan Dan Kematangan Seks

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, pada masa ini disebut juga dengan masa pubertas. Pada remaja putri terjadi

pembesaran payudara dan membesarnya pinggul. Sedangkan pada remaja putra mulai terlihat jakun dan suara terdengar lebih besar atau sengau. Satu tanda kematangan seksual yang jelas pada remaja putri tetapi hanya diketahui oleh orang yang bersangkutan saja yaitu terjadinya datang bulan atau haid dan pada remaja putra yaitu mimpi basah.

❖ Kebutuhan Remaja

Remaja memerlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sesuai dengan perkembangan emosinya. Dibawah ini akan diuraikan beberapa kebutuhan yang diinginkan oleh seorang remaja.

- 1) Kebutuhan akan pengendalian diri
- 2) Kebutuhan akan rasa kekeluargaan.
- 3) Kebutuhan akan penerimaan sosial
- 4) Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai
- 5) Perkembangan-Perkembangan pada diri remaja

❖ Perkembangan Sosial Remaja

Berikut ini akan membahas tentang hubungan sosial yang terjadi pada tahap usia remaja :

1) Hubungan Remaja Dengan Orang Tua

Keluarga yang harmonis adalah yang seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerjasama dan saling pengertian antar anggota keluarga. Orang tua yang terlalu mengekang anaknya maka akan membuat anak merasa terkekang dan apabila terlalu lama ia akan merasa depresi atau tertekan oleh kekangan orang tua, sehingga orang

tua tidak terlalu mengekang dan membiarkan ia bersikap mandiri dan menemukan dunianya dan tentunya tetap dalam pengawasan orang tua.

2) Hubungan Remaja Dengan Sekolah

Penyesuaian diri remaja di sekolah tergantung dari keberhasilan penyesuaian dirinya terhadap keluarga, dan kegagalan sekolah atau keterlambatan dalam belajar, boleh jadi disebabkan oleh adanya kegoncangan dalam diri remaja. Sehingga apabila seorang remaja kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya dan orang tuanya maka ia akan cenderung mencari perhatian ditempat lain seperti di sekolah dengan melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah.

3) Hubungan Remaja Dengan Guru

Guru yang ideal dalam pandangan remaja adalah guru yang mampu menjangkau perasaan remaja dan menghargai serta mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan sekolah serta suka memberikan penilaian yang objektif.

4) Peran Kelompok Sebaya Dalam Kehidupan Remaja

Kelompok remaja, sama halnya yaitu seperti sekelompok bermain. Peran kelompok sebaya bagi remaja sangatlah penting, karena pada masa ini remaja cenderung ingin merasa bebas dan merdeka, sehingga mereka mulai sedikit demi sedikit mengurangi menggantungkan dirinya pada orang tua. Akan tetapi kelompok

sebaya perlu diperhatikan oleh orang tua agar tidak membawa dampak yang negatif bagi masa depan remaja.

❖ **Perkembangan Emosi Remaja**

Pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa remaja adalah masa guncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Pada masa ini, kondisi emosi remaja masih labil sehingga mereka belum bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya.

❖ **Perkembangan Agama Pada Remaja**

Pada usia remaja ini, mereka akan mulai mempercayai hal-hal yang abstrak dan mulai menerima hal-hal yang tidak bisa dirasa, didengar maupun dilihat, seperti halnya tentang akhirat, Tuhan yang mungkin tidak dapat diterima oleh anak-anak yang belum mencapai kecerdasan akan hal itu. (Daradjat, h. 12-26).

❖ **Beberapa Konflik Yang Dialami Oleh Remaja**

- 1) Konflik antara kebutuhan mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka. Remaja cenderung ingin bebas dengan dunianya sendiri tanpa ada yang mengganggunya.
- 2) Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan kebutuhan akan ketergantungan kepada orang tua. Remaja ingin merasa bebas akan tetapi ia tetap menginginkan perhatian dari orang tuanya.
- 3) Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial. Pada usia remaja, kerja organ reproduksi mulai aktif dan

berkembang secara pesat sehingga ia butuh pengendali untuk memahami perubahan yang dialaminya selama masa pubertas.

- 4) Konflik nilai-nilai. Yaitu konflik antara prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. (Daradjat. h. 60).

Remaja berlangsung antara umur 11 tahun sampai 12 tahun bagi perempuan, dan 12 tahun sampai 21 tahun bagi laki-laki. Remaja adalah ajang untuk mencari jati dirinya setelah sekian lama mereka selalu dikekang oleh orang tua, secara perlahan mereka akan menuntut keinginan mereka sendiri agar mandiri. (Kartono, 2011. h.153).

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada 3 tahap perkembangan remaja, yakni:

- a. Remaja Awal

Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan remaja sukar mengerti dan dimengerti oleh orang lain.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya, dan pada anak laki-laki cenderung untuk membebaskan diri dari *edipus* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak).

c. Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai seperti minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain untuk mencari pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*). (Wirawan, 2002, h. 30).

Selanjutnya, ada 6 penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu:

- 1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
- 2) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang kuat dalam kebudayaan tempatnya berada.
- 3) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- 4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.

- 5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- 6) Memecahkan masalah-masalah nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan. (Wirawan, 2008, h. 183).

Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional dan fisik sehingga memperjelas pemahaman tentang remaja dan membantu dalam menghindari keaburan menentukan masa remaja. (Elizabeth B, 1981, h. 23).

2.1.3 Pandangan Islam Tentang Kenakalan Remaja

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang diharuskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela. Diantara perbuatan terpuji seperti tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga kesucian diri termasuk kehormatan, menepati janji, adil, shidiq, bersifat ramah dan pemaaf. Diantara perbuatan tercela seperti judi, zina, mencuri, merampok, menganiaya, membunuh dan perbuatan-perbuatan yang lain yang merugikan orang seperti merusak lingkungan (tumbuh-tumbuhan, hewan dan bangunan). (Sudarsono, 1999).

Hal-hal yang terpuji tentunya sangat disukai oleh Allah, hal ini telah diterangkan dalam

QS. Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. (Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 43).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan mereka agar berlaku baik dalam seluruh perbuatan-perbuatan mereka. Berlaku baik dalam perbuatan artinya menekuninya, memperbagusnya dan membersihkannya dari segala ketimpangan dan kerusakan. Allah juga berjanji kepada mereka bahwa jika mereka berlaku baik dalam perbuatan-perbuatan mereka tersebut, maka Allah akan menolong dan membantu mereka.

2.3 Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa judul Proposal dimana penulis telah menjadikan bagian penelitian yang relevan demi mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta menjadi bahan pertimbangan pengangkatan judul ini. Adapun penelitian relevannya adalah sebagai berikut:

1. Cendikiawati Satoko (2015), meneliti tentang peran Masyarakat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Saibi Samukop Kecamatan Siberut Tengah. Metode penelitian dengan menggunakan kualitatif. Hasil penelitian diperoleh semakin beraninya remaja melakukan kenakan seperti, seks bebas, mabuk-mabukan, dan berkelahi, maka sebagai pemuka adat mengatasi masalah ini dengan cara memberikan sanksi atas perilaku yang menyimpang tersebut. Perilaku mabuk-mabukan diberi kesibukan dengan kegiatan, seperti bergotong royong, beribadah, dan kegiatan kelompok lainnya.

2. Fitroh Khalkoh (2017), meneliti tentang Upaya Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Weusiteh Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar). Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif analitis. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh Weusiteh, yaitu dengan memberikan nasehat, bimbingan, dan melindungi warga dari remaja yang nakal, keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, kurangnya kepedulian dari tokoh masyarakat maupun dari keluarga terhadap remaja-remaja yang nakal, tidak mempunyai qanun Gampong dan kurangnya kesadaran dari remaja itu sendiri.

Relevansinya dalam kedua penelitian di atas memiliki persamaan judul dalam penelitian ini ialah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan untuk melihat perbedaan dari kedua penelitian di atas salah satu pembedanya adalah lokasi atau tempat penelitian dan hasil dari penelitian masing-masing peneliti lakukan. Namun, yang melatar belakangi dalam penelitian ini ialah:

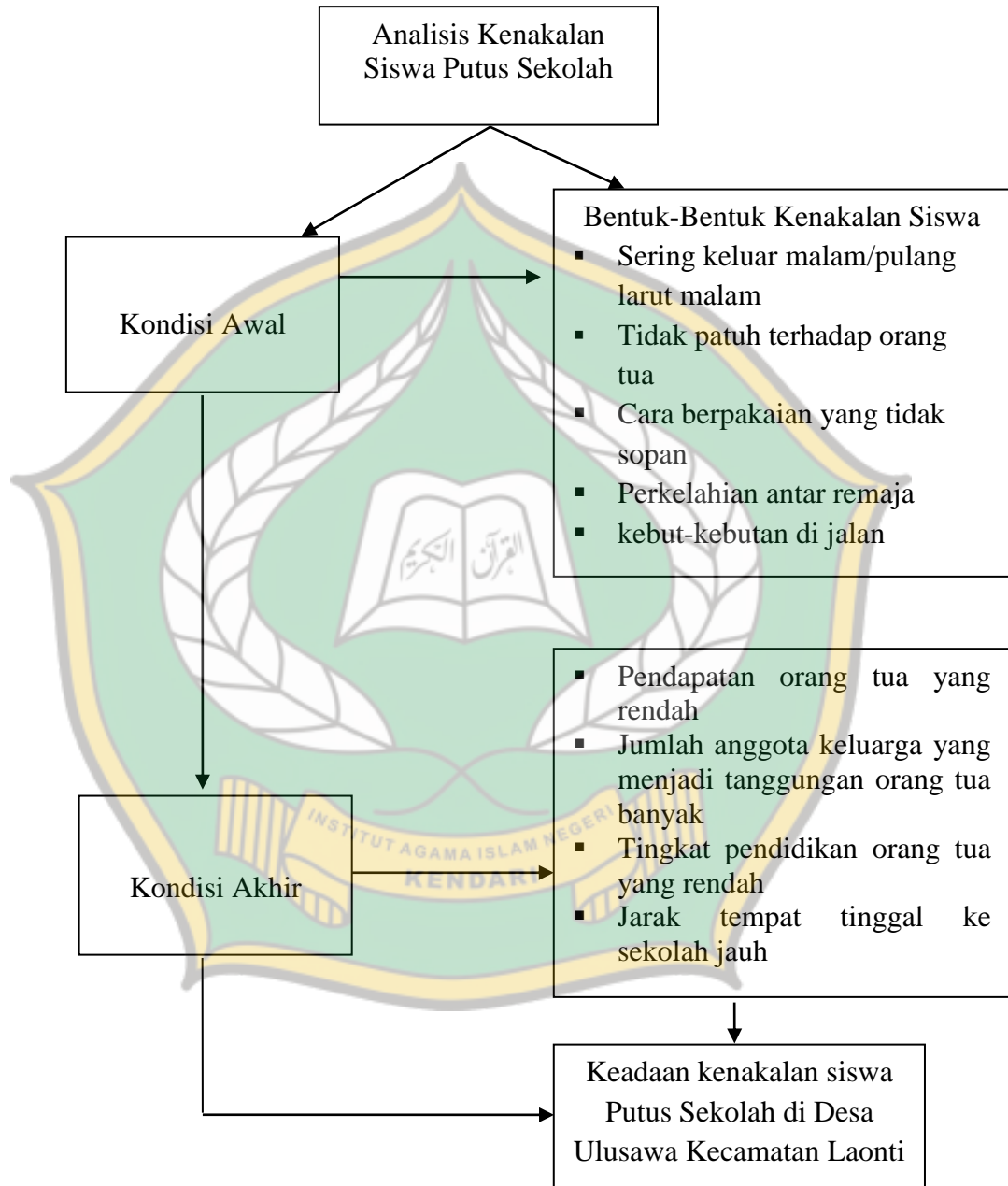
Namun, dibandingkan dengan penelitian yang peneliti angkat berjudul “Analisis Bentuk Kenakalan Putus Sekolah yang berlokasi di Desa Ulusawa Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Pada awalnya bahwa, anak-anak tersebut memiliki permasalahan atau problem yang terjadi pada mereka diantaranya: 1) Tidak patuh terhadap orang tua, 2) Perkelahian antar remaja, 3) Sering keluar malam, 4) Merokok disembarang tempat, 5) Kebut-kebutan di jalan, 6) Taruhan antar remaja, dan faktor yang menyebabkan kenakalan tersebut,

diantaranya: a) Faktor Internal: (Kurangnya Pengendalian diri terhadap siswa, kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri), b) Faktor Eksternal: (Kurangnya perhatian orang tua, Pengaruh lingkungan pergaulan, Kurangnya Pendidikan keagamaan, dan keluarga yang *broken home*).

2.4 Kerangka Pikir

Pendidikan adalah modal utama untuk mendapatkan kehidupan atau kesejahteraan yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan hak anak-anak usia sekolah khususnya anak usia sekolah yaitu di usia 6-15 tahun. Semua anak Indonesia berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar 9 tahun untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Permasalahan remaja putus sekolah di usia wajib sekolah saat ini masih banyak padahal saat ini juga menggalakan pendidikan wajib belajar 9 tahun namun sepertinya hal tersebut masih dinilai kurang berjalan, karena di Kecamatan Laonti masih banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah khususnya ke Sekolah Menengah Atas dan bahkan berhenti di jenjang SMA. Maka perlu diteliti tentang analisis kenakalan siswa dan penyebab masalah anak putus sekolah di Desa Ulusawa Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

Bagan Analisis Kenakalan Siswa Putus Sekolah



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir